

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

2.1 Kesehatan dan Keselamatan Kerja

2.1.1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. Dengan menerapkan pengendalian keselamatan dan kesehatan kerja diharapkan tenaga kerja akan mencapai ketahanan fisik, daya kerja, dan tingkat kesehatan kerja yang tinggi (Sucipto, 2014).

Menurut Buntarto (2015) Keselamatan kerja adalah keadaan terhindar dari akan bahaya selama melakukan pekerjaan. Keselamatan kerja merupakan salah satu faktor yang harus dilakukan selama melakukan pekerjaan. Keselamatan kerja sangat bergantung pada jenis, bentuk, dan lingkungan dimana pekerjaan itu dilaksanakan. Sedangkan menurut Menurut Suma'mur (2013), keselamatan dan kesehatan kerja merupakan rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tentram bagi para karyawan yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu usaha dan upaya untuk menciptakan perlindungan dan keamanan dari resiko kecelakaan dan bahaya fisik, mental maupun emosional terhadap pekerja, perusahaan, masyarakat dan lingkungan.

2.1.2 Pengertian Safety Patrol

Safety Patrol merupakan kegiatan inspeksi yaitu dengan melakukan keliling di setiap area di perusahaan untuk mencari keadaan yang tidak sesuai dengan standar dan temuan tersebut akan dibuat laporan untuk selanjutnya dipresentasikan. Kegiatan *safety patrol* tidak dilakukan individu melainkan dilaksanakan bersama tim yang telah ditunjuk oleh manajemen. Safety patrol

dilakukan oleh sekitar 10 orang, apabila ada temuan maka temuan tersebut harus didiskusikan terlebih dahulu apakah keadaan tersebut memang tidak sesuai dengan standar (Ardina, 2012).

2.1.3 Lingkup Safety Patrol

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05 Tahun (2014)

Huruf J mengenai lingkup safety patrol antara lain:

1. Tempat kerja
2. Peralatan kerja
3. Cara kerja
4. Alat pelindung kerja
5. Alat pelindung diri
6. Rambu-rambu
7. Lingkungan kerja konstruksi sesuai RK3K

2.1.4 Tujuan Safety Patrol

Menurut (Bird dan Germani, 1986) bahwa inspeksi atau safety patrol adalah suatu cara terbaik untuk menemukan masalah-masalah dan menilai risikonya sebelum kerugian atau kecelakaan dan penyakit akibat kerja benar-benar terjadi. Program inspeksi/ safety patrol harus dilakukan secara terstruktur dan mempunyai beberapa tujuan umum, seperti:

1. Mengidentifikasi masalah-masalah yang potensial yang tidak terantisipasi selama proses desain ataupun selama analisis tugas-tugas/pekerjaan.
2. Mengidentifikasi defisiensi atau ketidak fungsian mesin-mesin dan peralatan kerja.
3. Mengidentifikasi kondisi lingkungan kerja dan tindakan-tindakan tidak aman atau tidak sesuai dengan prosedur kerja.
4. Mengidentifikasi pengaruh dan perubahan proses produksi atau perubahan material.

5. Mengidentifikasi tindakan korektif yang kurang tepat yang dapat menimbulkan masalah lain di tempat kerja.
6. Menyediakan informasi K3 untuk bahan evaluasi diri bagi manajemen perusahaan.
7. Mendemonstrasikan komitmen manajemen melalui tindakannya dalam bidang K3 di tempat kerja.

2.1.5 Item Pengecekan

Safety Patrol Menurut (Ardina, 2012) dalam melaksanakan *safety patrol* perlu diperhatikan hal-hal yang perlu dilakukan pengecekan sehingga dapat terfokus dalam mencari hal-hal yang tidak sesuai dengan standar. Adapun item yang perlu dilakukan pengecekan adalah seluruh aspek *safety* di tempat kerja yang meliputi:

1. Potensi bahaya orang dan lingkungan (*unsafe action dan unsafecondition*)
2. Potensi bahaya mesin (*safety equipment dan safety device*)
3. Kelengkapan APD

2.1.6 Jenis Safety Patrol

1. *Safety Departement Patrol (Daily Safety Patrol)*

Safety Departement Patrol (Daily Safety Patrol) adalah *patrol safety* yang dilakukan oleh SHE departemen yang terdiri dari satu atau dua tim.

2. *One Weekly Safety Patrol*

One Weekly Safety Patrol adalah *patrol safety* yang dilakukan rutin setiap satu minggu sekali yang dilakukan oleh semua safety man dari setiap subilakukan adalah review report daily safety patrol yang dilakukan oleh SHE dan melakukan patrol dengan tema-tema khusus. One Weekly Safety Patrol ini dikoordinatori oleh staf yang berfungsi untuk menetapkan jadwal patrol dan mengkoordinir pelaksanaannya. Pelaksanaan *One Weekly Safety Patrol* ini berdurasi maksimal satu jam.

3. *Division Safety Meeting*

Division Safety Meeting adalah safety patrol yang dilakukan oleh divisi masing-masing yang dilakukan bulanan yang terintegrasi dengan Division Safety. Division Safety Meeting ini terdiri dari Manager dan Supervisor dan dikoordinatori oleh Safety Office. Kelengkapan yang diperlukan saat Division Safety Meeting adalah safety tag dan laporan temuan (Ardina, 2012).

2.1.7 **Proses Pelaksanaan Safety Patrol**

Menurut (Tarwaka, 2014) menjelaskan bahwa ada berbagai hal yang harus dilakukan dalam persiapan, pelaksanaan, pengembangan upaya perbaikan, tindakan korektif dan laporan inspeksi K3 yaitu:

a. **Persiapan**

Persiapan inspeksi yang baik harus selalu dimulai dengan sikap perilaku positif dan berfikir positif untuk keberhasilan tugas inspeksi, merencanakan inspeksi secara baik, menentukan apa-apa yang akan dilihat, mengetahui apa-apa yang akan dicari, membuat checklist yang relevan, mempelajari laporan inspeksi sebelumnya dan menyiapkan alat dan bahan untuk inspeksi.

b. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan inspeksi ada kunci penting yang dapat membantu efektivitas inspeksi, berpedoman pada peta pabrik (*workplace mapping*), mencari sesuatu sesuai dengan poin-poin dalam checklist. Mengambil tindakan perbaikan sementara apabila ditemukan risiko yang serius, jelaskan dan tempatkan setiap hal dengan jelas, klasifikasi *hazard*, menentukan faktor penyebab utama adanya tindakan dan kondisi yang tidak aman.

c. **Pengembangan upaya perbaikan**

Tidak cukup hanya dengan menemukan tindakan dan kondisi yang tidak sesuai dengan standar atau prosedur, namun perlu melakukan sesuatu untuk

mencegah terjadinya kerugian nyata. Pada saat inspeksi dapat langsung melakukan tindakan seperti, membersihkan ceceran atau tumpahan cairan di lantai, memasang pengaman mesin yang dilepas, memindahkan bahan yang tidak dipakai atau sampah dari lokasi kerja. Tindakan ini merupakan pengembangan pada saat inspeksi sekaligus memberikan contoh kepada tenaga kerja.

d. Tindakan korektif

Sarana korektif yang dilakukan menjadi kurang bermanfaat jika tidak dapat berfungsi dengan baik atau tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Untuk alasan tersebut, maka setiap apa yang direkomendasikan perlu ditindak lanjuti secara konkrit.

5. Laporan inspeksi

Laporan inspeksi merupakan satu bagian penting dari suatu sistem manajemen inspeksi. Laporan adalah suatu alat atau sarana yang dapat digunakan sebagai bahan informasi dan komunikasi yang efektif (Tarwaka, 2014).

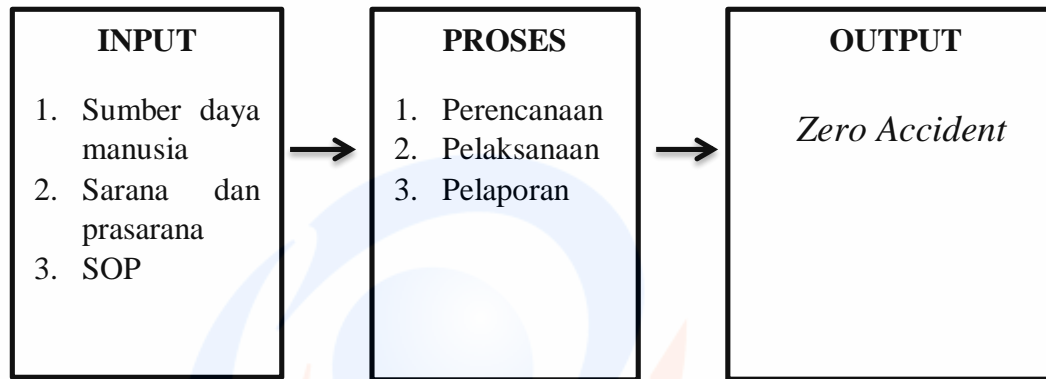
2.1.8 Zero Accident

Zero accident yaitu tidak terjadinya kecelakaan yang mengakibatkan kehilangan hari kerja kurang dari 48 jam (Hadipoetra, 2014). Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 01 Tahun (2007), tentang Pedoman Pemberian Penghargaan Keselamatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), kecelakaan nihil adalah kondisi tidak terjadi kecelakaan ditempat kerja yang mengakibatkan pekerja sementara tidak mampu bekerja (STMB) selama 2 x 24 jam dan menyebabkan terhentinya proses dan atau rusaknya peralatan tanpa korban jiwa dimana kehilangan waktu kerja tidak melebihi shift berikutnya pada kurun tertentu dan jumlah jam kerja orang tertentu.

2.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2010).

Kerangka konsep yang digunakan untuk mengetahui gambaran umum program *safety patrol* adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konsep